

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karakter pada saat ini menjadi acuan seluruh instansi pendidikan di Indonesia hal tersebut dilakukan berdasarkan tujuannya untuk membentuk, membenahi sifat dan sikap siswa dalam bertingkah laku, guna penyempurnaan diri ke dalam hidup yang lebih baik. Karakter merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan manusia, Thomas Licon (1992) menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Berdasarkan pendapat licona bahwa setiap manusia perlu menekankan tiga komponen didalamnya agar seimbang dan terarah kepada hal yang lebih baik. Suyanto, (2011) yang berpendapat bahwa.

“Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”

Hal tersebut mengingatkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan bantuan orang lain. Kesadaran bahwa pentingnya membenahi dan meningkatkan karakter menjadi acuan peneliti, mengingat proses globalisasi secara terus menerus berkembang dan bahkan akan berdampak pada karakter anak Indonesia apabila tidak adanya pengembangan karakter yang dilakukan.

Proses pembentukan karakter tidaklah mudah, perlunya kerjasama dengan lingkungan sekitar yang berpengaruh dalam kehidupan untuk membenahi karakter siswa ke arah yang lebih baik. Depdiknas, (2011) menyatakan bahwa “Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai yang berdasarkan norma agama, kebudayaan, konstitusi, adat istiadat dan estetika”.

Berdasarkan pernyataan di atas, karakter dipengaruhi oleh berbagai macam aspek, salah satunya adalah pendidikan seni atau kebudayaan. Menurut

**Dwi Maretty, 2019**

**KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI *CATUR SILIH* MELALUI TARI *KUNTUL MANGGUT* UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Julia (2017) bahwa Pendidikan Seni dapat mengapai dua aspek sekaligus, yang diawali oleh pembentukan intelektual dan pembentukan moral. Hal ini merupakan sebuah hasil yang luar biasa dalam dunia pendidikan, dimana dalam mempelajari satu bidang seni dapat mengapai dua keuntungan yang berdampak pada kualitas diri seorang manusia.

Wening, (2012 hlm.56) mengungkapkan bahwa “Perilaku seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan, Seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter”. Proses membenahi karakter siswa perlu didukung oleh pemahaman terhadap nilai-nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat. Adapun Elkind & Sweet (2004 hlm.127) berpendapat sebagai berikut.

*“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.*

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti, saat kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Pentingnya pembinaan pendidikan karakter dalam proses pendidikan, bertujuan untuk dapat memahami dan menanamkan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat, sehingga peserta didik dapat mengenal terlebih dahulu bagaimana lingkungan sekitarnya, apa saja yang diperlukan oleh lingkungannya, bagaimana nilai-nilai yang dianut di lingkungannya. Hal tersebut diperkuat oleh Jalaludin, (1997 hlm.197) yang berpendapat bahwa “karakter terbentuk dari pengaruh luar, yakni asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sementara sosialisasi menyangkut hubungan manusia dengan manusia.

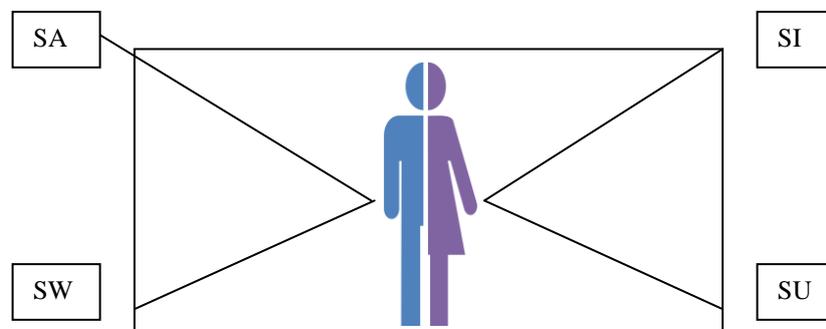
**Dwi Maretty, 2019**

**KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI CATUR SILIH MELALUI TARI KUNTUL  
MANGGUT UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya. Pendapat tersebut mengingatkan kita sebagai manusia agar dapat memiliki sikap sosial yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan adanya perhatian dari Pemerintahan yang dapat memperkuat karakter siswa menjadi lebih baik, salah satunya adalah kegiatan Bandung Masagi. Masagi adalah filosofi Sunda yang singkat, padat serta memiliki makna yang mendalam “*Jelema Masagi*” Natawisastra, (1979 hlm.14) artinya manusia yang memiliki banyak kemampuan dan tidak ada kekurangan, *masagi* berasal dari kata *pasagi* atau persegi yang apabila di gambarkan sama setiap sisinya, dan seimbang. Penjelasan tersebut merupakan harapan Ridwan Kamil yang pada saat itu menjabat sebagai Walikota Bandung berharap melalui kegiatan Bandung Masagi dapat menghasilkan anak yang memiliki karakter sesuai pandangan hidup budaya Sunda. Tribun Jabar, diakses Oktober 2017.

Program Bandung Masagi merupakan kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa berdasarkan empat prinsip yang terkandung didalamnya yakni *Silih Asih* mencintai kehidupan dan kemanusiaan, *Silih Asah* yaitu mencerdaskan dan tidak pintar sendiri, *Silih Asuh* yakni saling mendampingi dan membimbing antar umat manusia, dan *Silih Wawangi* yakni belajar menyampaikan hal yang baik. *Catur Silih* merupakan penamaan yang dicetuskan oleh peneliti untuk mewakili nilai-nilai yang terdapat dalam Program Bandung Masagi, diantaranya adalah *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* dan *Silih Wawangi* yang disederhanakan menjadi *Catur Silih*, asal kata dari *Catur* adalah sistem penamaan dalam bahasa Sansekerta yang berarti empat.



**Dwi Maretty, 2019**

**KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI CATUR SILIH MELALUI TARI KUNTUL  
MANGGUT UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

**Gambar 1.1**  
**Manusia Masagi**  
**(Dwi Maretty)**

Bandung Masagi, memiliki arti bahwa semua sisinya sama atau seimbang, di dalamnya memiliki nilai *Catur Silih* yang mewakili dari nilai *Silih Asah* (SA), *Silih Asih* (SI), *Silih Asuh* (SU) dan *Silih Wawangi* (SW). bagan di atas merupakan penggambaran manusia *masagi* yang dapat mengimbangi nilai tersebut, seperti yang digambarkan di atas. Berdasarkan empat nilai tersebut lahirlah empat program yang dapat menjadi acuan dalam program Bandung Masagi yaitu Cinta Agama sebagai dasar dan kompas moral, Jaga Budaya, Bela Negara dan Cinta Lingkungan. Berdasarkan empat program tersebut, dengan disesuaikan dengan keilmuan yang dimiliki oleh peneliti yakni Pendidikan Seni, maka peneliti memfokuskan pada program Jaga Budaya, di tengah derasnya gempuran budaya asing, maka orang Bandung harus menjadi bagian dari unsur bangsa yang ikut mempertahankan budaya bangsa termasuk budaya daerah. Era Milenial, karakteristik pertukaran informasi filter identitas dan integritas, istilahnya wawasan boleh global, namun aksi atau jati diri harus lokal.

Jaga Budaya merupakan dasar atau acuan dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan Bandung Masagi sesuai pandangan hidup budaya Sunda. Saling menghargai antar sesama adalah nilai universal yang dianut oleh beberapa bangsa, hanya saja setiap etnis atau bangsa memiliki ciri khas dalam mengekspresikan nilai saling menghargai, hal ini terekam dalam nilai kearifan lokal yang terdapat didaerahnya masing-masing. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya dalam suatu masyarakat lokal tertentu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Saraswati, 2016 menyatakan sebagai berikut.

“Dewasa ini pengenalan seni daerah sebagai salah satu kearifan lokal mulai terkikis, salah satu faktor penyebab terkikisnya hal ini adalah lingkungan. Lingkungan membentuk anak menjadi manusia modern, sehingga tidak memberikan ruang bagi kesenian daerah ikut berkontribusi pada perkembangan karakter bangsa”.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mengharapkan melalui kesenian daerah khususnya Seni Tari dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih

**Dwi Maretty, 2019**

**KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI CATUR SILIH MELALUI TARI KUNTUL  
MANGGUT UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

baik, sesuai dengan nilai kearifan lokal yang dipercayai oleh masing-masing kelompok masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu ciri dari daerah yang biasanya dilakukan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi dan ceritera dari mulut ke mulut. Kearifan lokal hanya akan bertahan lama jika pengetahuan lokal diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang konkret sehingga mereka dapat merespon dan menjawab waktu saat ini telah berubah Fajarini (2014). Kearifan lokal tersebut dapat berupa artefak ceritera rakyat, upacara adat bentuk dan ritual, permainan, rumah , senjata, musik dan tarian tradisional. Ardjo, 2011 mengungkapkan sebagai berikut.

“Kearifan lokal adalah kearifan yang menguatkan pertalian antara individu dan sosial, perseorangan dan kebersamaan. Disitulah tari turut berperan dalam membangun dan menguatkan identitas kebudayaan lokal”.

Ungkapan di atas menegaskan bahwa Seni Tari dapat berperan untuk membangun dan menguatkan identitas berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang berada di setiap daerah. Selanjutnya Hidayat, 2005 hlm 2 mengemukakan bahwa.

“Secara tidak disadari, di lingkungan adat ternyata sudah ada indikator yang mengarah bahwa tari sebagai media pendidikan. Artinya, tari sebagai media untuk membelajarkan suatu nilai pada individu-individu tertentu melalui nilai”.

Pengembangan dan ketahanan bangsa dapat tercapai dengan maksimal apabila identitas budaya dan karakter masyarakatnya kuat. Integritas sumber daya manusia dapat dibangun berbasis kearifan lokal. Pembentukan karakter perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, salah satu upaya yang paling efektif untuk membentuk karakter tersebut yakni melalui pendidikan sekolah dalam berbagai tingkatan.

Penanaman nilai *Catur Silih* yang bertujuan untuk meningkatkan karakter sosial akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Bandung pada program Ekstrakurikuler Seni Tari. Peneliti menerapkan penelitian pada program Ekstrakurikuler Seni Tari didasari pada kemampuan pengendalian diri peserta didik, dimana pada tahapan transisi ini sifat egois sangat dominan. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada siswa di ekstrakurikuler seni tari, yakni

**Dwi Maretty, 2019**

**KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI *CATUR SILIH* MELALUI TARI *KUNTUL MANGGUT* UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

adanya siswa yang merasa dirinya mampu dan terampil dalam menari, bahkan merasa selalu paling baik diantara teman-temannya. Hal tersebut disebabkan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari kebanyakan mengikuti kegiatan sanggar di luar sekolah, yang menyebabkan dirinya merasa memiliki kemampuan lebih baik, sehingga menjadikan kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebagai ajang kemampuan bakat individu, bahkan dampak dari hal tersebut, siswa pada ekstrakurikuler seni tari tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan kaka kelas, teman sebaya maupun adik kelasnya karena merasa dirinya sudah bisa. Berkurangnya nilai sosial siswa sangat terasa dalam kegiatan Bandung Masagi tahun sebelumnya yang cenderung mengabaikan teman-teman yang kurang terampil dalam menari. Tujuan pelaksanaan penelitian pada kegiatan ekstrakurikuler, sebagai penanaman nilai Budaya Sunda untuk membentuk karakter sosial dan pengembangan minat dan bakat siswa, karena pada dasarnya apabila siswa memiliki minat, maka proses pembelajaran akan menjadi lancar dan menyenangkan, bahkan dengan dukungan bakatnya yang baik dapat membentuk karakter yang baik pula. Zuhriyah (2007, Hlm.46) berpendapat bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaknya lebih di dukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus belajar untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan. Selain itu, menjelaskan bahwa belajar dimaknai sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Suyono dalam Indrapraja (2012, hlm 28).

Kegiatan Ekstrakurikuler menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian siswa. Melalui kegiatan Ekstrakurikuler dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik, serta memiliki karakter sosial dengan sifat saling mengayomi seperti yang terdapat pada nilai *Catur Silih*. Berdasarkan pemaparan diatas, perlunya peningkatan pendidikan karakter sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Bandung yang dilaksanakan pada semester genap tahun Ajaran 2018-2019. Sangat disayangkan apabila karakter siswa tidak terbina, karena berdasarkan keahlian

**Dwi Maretty, 2019**

**KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI *CATUR SILIH* MELALUI TARI *KUNTUL MANGGUT* UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

menari hampir 50% siswa pada ekstrakurikuler Seni Tari memiliki *Skill* yang baik, namun *Skill* saja tidak cukup menunjang kebutuhan siswa, perlu diimbangi dengan penubuhan nilai sosialnya. Fitri (2012, Hlm.156) mengungkapkan bahwa.

“Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dan di eksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan kepada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan kehidupan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat”.

Pernyataan di atas, dilakukan berdasarkan materi pelajaran yang dirangkum sedemikian rupa, sehingga dapat dibuktikan dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga berdampak pada sikap setelah diterapkannya materi pelajaran tersebut.

Rosala, (2016) mengungkapkan bahwa.

“Guru harus memilih tarian-tarian yang sesuai dengan tingkatannya dan mempunyai nilai atau pesan yang baik kepada siswa yang akan diajarkan selain itu memilih tarian yang mempunyai nilai pendidikan, agar siswa mampu menyerap pelajaran seni tari dengan baik dan mampu menerapkan pesan yang terkandung dalam tarian-tarian tersebut hal ini sesuai dengan prinsip khusus yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memberikan materi pembelajaran tari *Jaipongan* yang merupakan identitas masyarakat Jawa Barat salah satunya adalah Tari *Kuntul Manggut*. Tari *Kuntul Manggut* adalah tarian yang diciptakan oleh Gugum Gumbira Tirasonjaya pada tahun 1982, beliau merupakan pelopor tari Jaipongan di Jawa Barat. Tari *Kuntul Manggut* diciptakan berdasarkan nilai kearifan lokal masyarakat Sunda. Ramlan, 2013 menyatakan bahwa.

“Jaipongan yang diciptakan Gugum Gumbira merupakan hasil upaya kreatif yang dilandasi oleh pemahamannya terhadap berbagai tatanan nilai kearifan lokal tradisi masyarakat Sunda, dan meramunya dalam cita rasa masyarakat kota/urban”.

Peneliti menentukan tari *Kuntul Manggut* sebagai bahan ajar pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dikarenakan saat ini banyaknya tarian *Jaipongan* kreasi

**Dwi Maretty, 2019**

**KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI CATUR SILIH MELALUI TARI KUNTUL MANGGUT UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

yang berkembang di masyarakat, sehingga siswa di Sekolah Menengah Pertama kurang mengetahui bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali asal usul tari *Jaipongan*. Hal tersebut menginspirasi peneliti untuk mengangkat Tari *Kuntul Manggut* karya Gugum Gumbira Tirasonjaya sebagai bahan ajar pada kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Bandung.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Eksperimen *Pre eksperimental design* yang terdapat variabel luar berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Melalui pembelajaran tari *Kuntul Manggut* dapat mempengaruhi peningkatan karakter sosial siswa. *Pre eksperimental design* yang digunakan adalah *One grup pretest-posttest design* yang mengambil sample *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan hasil peningkatan karakter siswa dari *pretest* sebelum diberikan *treatment* dan *posttest* setelah diberikan *treatment*. Hal tersebut dilakukan agar penanaman nilai *Catur Silih* untuk meningkatkan karakter sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama dapat terealisasi dengan baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diawali dengan mengkaji nilai-nilai *Catur Silih* yang terkandung dalam tari *Kuntul Manggut*, yang nantinya nilai-nilai tersebut dapat diterapkan pada siswa yang bergabung dalam kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Kota Bandung dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga nilai-nilai *Catur Silih* dapat tertanam secara kuat dalam pribadinya. Penjelasan di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai *Catur Silih* yang terkandung dalam tari *Kuntul Manggut* ?
2. Bagaimanakah tahapan penanaman Nilai *Catur Silih* dalam Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung ?

**Dwi Maretty, 2019**

**KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI CATUR SILIH MELALUI TARI KUNTUL MANGGUT UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

3. Bagaimanakah hasil penanaman nilai *Catur Silih* dalam Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian tersebut bertujuan untuk :

1. Memahami nilai-nilai *Catur Silih* yang terkandung dalam tari *Kuntul Manggut*
2. Mendeskripsikan proses dan tahapan penerapan nilai-nilai *Catur Silih* tersebut kepada siswi ekstrakurikuler seni tari di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Kota Bandung.
3. Menganalisis hasil penanaman nilai *Catur Silih* dalam Proses Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Kota Bandung.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengenalan budaya Sunda dan penguatan karakter siswa yang terdapat pada nilai-nilai kearifan lokal pada tari *Kuntul Manggut*, oleh karena itu pentingnya penelitian dan penguatan karakter dapat ditinjau dari segi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini merupakan sebuah pengkajian tentang nilai-nilai *Catur Silih* yang terkandung pada tari *Kuntul Manggut* yang merupakan identitas dari Budaya Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Peneliti

**Dwi Maretty, 2019**

**KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI *CATUR SILIH* MELALUI TARI *KUNTUL MANGGUT* UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Sebagai bahan pertimbangan dalam kajian penelitian berikutnya, serta dapat memberikan inspirasi bagi berbagai pihak dalam menerapkan nilai kearifan lokal pada siswa sebagai pengenalan nilai kearifan lokal.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan materi pengajaran seni tari yang berbasis kearifan lokal.

c. Siswa

Siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat mengenal dan mempelajari salah satu rumpun tari yang ada di Jawa Barat yakni Tari *Jaipongan* dan menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya untuk melestarikan Budaya Sunda.

d. Lembaga Program Studi Pendidikan Seni Tari & Musik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keanekaragaman serta menjadi referensi tentang pembahasan nilai kearifan lokal bagi penelitian selanjutnya.

## E. STRUKTUR ORGANISASI TESIS

- BAB I      Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi Tesis.
- BAB II      Kajian Teori yang berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas, teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian yang terdiri dari teori Etnokoreologi, teori Folklor, teori Desain Gerak, Teori Nilai, Pembelajaran Tari di Sekolah, Model Pembelajaran Cooperative Learning, kerangka berfikir dalam implementasi nilai kearifan lokal pada tari Kuntul Manggut dan hipotesis penelitian.
- BAB III     Metode Penelitian berisi tentang desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, uji prasyarat analisis, uji hipotesis, dan interpretasi data penelitian.

**Dwi Maretty, 2019**

**KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI *CATUR SILIH* MELALUI TARI *KUNTUL MANGGUT* UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

- BAB IV Merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang kajian Tari Kuntul Manggut, baik secara teks maupun konteksnya, Struktur koreografi tari Kuntul Manggut, Karakteristik tari Kuntul Manggut, Rias dan Busana Tari Kuntul Manggut, Musik Penggiring tari Kuntul Manggut, Sejarah tari Kuntul Manggut, Fungsi tari Kuntul Manggut di Masyarakat Kota Bandung, Interpretasi terhadap Nilai Catur Silih yang terdapat pada tari Kuntul Manggut.
- BAB V Merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran tari Kuntul Manggut yang terdiri dari Implementasi tari Kuntul Manggut, desain pembelajaran, dan hasil penanaman nilai Catur Silih melalui tari Kuntul Manggut untuk membentuk karakter sesuai dengan pandangan hidup Budaya Sunda yang diwadahi dalam kegiatan Bandung Masagi.
- BAB IV Penutup yang didalamnya terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi yang ditunjukkan untuk pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian.